



Strategi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak-Anak di Desa Ulok Tano Kecamatan Simangambat

Lisdayanti Dalimunthe¹, Nikmah Royani Harahap², Fathul Jannah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan

e-mail : lisdayantidalimunthe@gmail.com ² nikmahroyanihrp@gmail.com

³ fjannah8614@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak di Desa Ulok Tano Kecamatan Simangambat, strategi guru mengaji dalam mengajarkannya, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data primer adalah guru mengaji, anak-anak peserta kegiatan mengaji, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran berlangsung setelah salat Magrib pukul 19.00–20.30 WIB dengan sistem halaqah melalui tiga tahap, yaitu Iqra', bacaan dasar alif-alif, dan mushaf Al-Qur'an. Strategi guru meliputi pembelajaran langsung, ekspositori, demonstrasi, latihan berulang, dan pembelajaran individual. Faktor pendukungnya adalah guru mengaji, dukungan orang tua, semangat anak, dan kebiasaan masyarakat, sedangkan penghambatnya perbedaan kemampuan anak, kurangnya pengulangan di rumah, keterbatasan sarana, dan tajwid yang belum diajarkan secara khusus.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Membaca Al-Qur'an, Guru Mengaji

Abstract

This study aims to describe the process of learning to read the Qur'an among children in Ulok Tano Village, Simangambat District, the strategies used by Qur'an teachers, and the supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative field study was used. Primary data sources were the Qur'an teachers, participating children, and parents. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured by triangulation and persistent observation. Learning took place after the Maghrib prayer from 7.00 to 8.30 p.m. in a halaqah system through three stages: Iqra', basic alif-alif reading, and the Qur'an. Teachers' strategies included direct instruction, expository explanation, demonstration, repeated practice, and individual guidance. Supporting factors were the teachers, parental support, children's enthusiasm, and community habit, while inhibiting factors were varying abilities, lack of practice at home, limited facilities, and the absence of specific tajweed instruction.

Keywords : Learning Strategy, Qur'an Reading, Qur'an Teacher

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran utama dalam Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu kemampuan dasar yang penting dimiliki sejak

usia anak-anak, karena membaca Al-Qur'an bukan hanya berkaitan dengan keterampilan mengenal huruf Arab, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan kebiasaan religius, kedisiplinan, dan kecintaan anak terhadap ajaran Islam. Oleh sebab itu, pembelajaran



membaca Al-Qur'an sejak dini perlu dilakukan secara terarah, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

Dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat, pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi juga banyak dilakukan melalui pendidikan nonformal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, rumah mengaji, masjid, mushalla, dan rumah warga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi literasi Al-Qur'an. Di berbagai daerah, terutama pedesaan, kegiatan mengaji anak-anak masih menjadi bagian dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan secara sederhana, memanfaatkan fasilitas yang tersedia di lingkungan masyarakat, dan mengandalkan peran guru mengaji setempat, dengan alur belajar mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, membaca *Iqra'*, mengeja bacaan awal seperti *alif-alif*, hingga membaca mushaf Al-Qur'an.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak. Cahyanti dan Katoningsih (2023) menemukan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini berkaitan dengan penggunaan metode, media, pembiasaan, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Sapitri, Rifa'i, dan Ruwaida (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak usia dasar dapat dilakukan melalui pendekatan psikologis serta penggunaan media buku *Iqra'* dan kartu huruf hijaiyah. Maryati dkk. (2024) menegaskan bahwa guru Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an melalui pendekatan pedagogis, penggunaan media pembelajaran, motivasi, serta interaksi yang baik dengan santri.

Dalam kerangka literasi Al-Qur'an, Lubis dkk. (2024) menyatakan bahwa literasi Al-Qur'an mencakup keterampilan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, dan program literasi Al-Qur'an dapat meningkatkan keterampilan membaca anak

melalui pembiasaan, bimbingan guru, serta dukungan sekolah dan keluarga. Sinaga dan Setiawan (2024) juga menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas bacaan siswa. Meskipun demikian, Asyifah, Muchtar, dan Samsuriadi (2024) menemukan bahwa metode *Iqra'* yang terbukti meningkatkan kefasihan tilawah santri tetap menyisakan perbedaan kemampuan antar-anak, yakni sebagian anak sudah lancar membaca tetapi masih lemah pada aspek tajwid. Rofik dan Asyiah (2025) menambahkan bahwa literasi Al-Qur'an di pedesaan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan penguasaan tajwid, kesulitan membaca pada anak-anak, rendahnya motivasi remaja, serta keterbatasan infrastruktur.

Kondisi serupa tampak di Desa Ulok Tano Kecamatan Simangambat. Berdasarkan studi pendahuluan, kegiatan literasi Al-Qur'an anak-anak dilaksanakan di rumah warga dan diikuti hampir seluruh anak desa, mulai dari tahap membaca *Iqra'*, mengeja bacaan dasar *alif-alif*, hingga membaca Al-Qur'an. Guru mengaji membimbing anak sesuai kemampuan masing-masing, sedangkan evaluasi dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap kelancaran dan kefasihan bacaan. Namun, evaluasi tersebut masih bersifat sederhana karena berfokus pada kelancaran dan *fashahah*, sementara aspek tajwid belum diajarkan secara khusus dan belum menjadi bagian utama penilaian. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara praktik pembelajaran yang berlangsung di masyarakat dan tuntutan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, yang idealnya juga memperhatikan *makharijul huruf*, tajwid, dan ketepatan bacaan secara bertahap.

Keunikan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Desa Ulok Tano terletak pada pelaksanaannya yang berbasis rumah warga, partisipasi anak-anak desa yang cukup tinggi, serta pola pembelajaran yang masih sederhana dan tradisional. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak di Desa Ulok Tano, strategi guru mengaji dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tersebut. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang



umumnya mengkaji pembelajaran Al-Qur'an di lembaga formal atau Taman Pendidikan Al-Qur'an yang terstruktur, penelitian ini menyoroti pembelajaran nonformal berbasis rumah warga di lingkungan pedesaan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi guru mengaji dan orang tua dalam mengembangkan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang lebih terarah, serta memperkaya kajian pendidikan Islam nonformal berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Moleong (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Sugiyono (2021) menambahkan bahwa penelitian kualitatif meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang berlangsung secara alami di lingkungan masyarakat, sehingga data disajikan dalam bentuk uraian kata-kata, bukan angka.

Penelitian dilaksanakan di Desa Ulok Tano Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, selama enam bulan terhitung Januari sampai Juni 2026. Lokasi ini dipilih karena terdapat kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak-anak yang dilaksanakan secara sederhana di rumah warga dan diikuti anak dengan tingkat kemampuan membaca yang berbeda-beda. Sumber data primer meliputi dua orang guru mengaji, anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji yang berjumlah tiga puluh orang, serta orang tua anak. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal penelitian terdahulu, dokumentasi kegiatan mengaji, dan data umum Desa Ulok Tano.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati jalannya kegiatan mengaji tanpa keterlibatan peneliti di dalamnya, meliputi cara guru

membimbing anak, cara anak membaca *Iqra'* atau Al-Qur'an, suasana belajar, penggunaan media, dan bentuk evaluasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap guru mengaji, anak-anak, dan orang tua dengan berpedoman pada pertanyaan pokok yang dapat dikembangkan sesuai jawaban informan. Dokumentasi dikumpulkan berupa foto kegiatan, tempat pelaksanaan, buku *Iqra'*, mushaf Al-Qur'an, serta catatan perkembangan bacaan anak.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang berkaitan dengan proses pembelajaran, strategi guru mengaji, bentuk evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun sesuai rumusan masalah, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan memaknai temuan yang telah disajikan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru mengaji, anak-anak, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Desa Ulok Tano

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak di Desa Ulok Tano dilaksanakan pada malam hari setelah salat Magrib, yaitu sekitar pukul 19.00 sampai 20.30 WIB. Pembelajaran berlangsung secara sederhana di rumah warga dengan sistem *halaqah*: anak-anak duduk bersama di satu tempat, kemudian menunggu giliran membaca sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Kegiatan tidak langsung dimulai dengan membaca, melainkan diawali pembacaan Surah Al-Fatihah dan doa belajar secara bersama-sama.

“Anak-anak biasanya datang setelah Magrib. Sekitar jam tujuh malam kami mulai mengaji sampai kira-kira jam setengah

sembilan. Sebelum mulai membaca, anak-anak saya kumpulkan dulu, kemudian sama-sama membaca Al-Fatihah dan doa belajar. Setelah itu baru mereka membaca satu per satu sesuai tingkat bacaannya.” (Wawancara dengan Guru Mengaji, 13 April 2026)

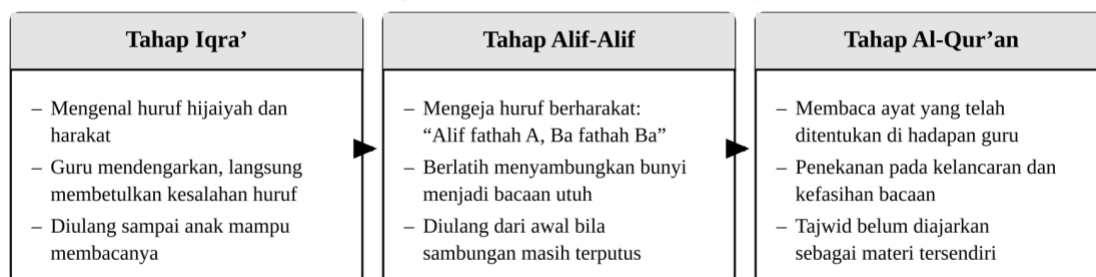
Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun dilaksanakan secara nonformal, kegiatan mengaji memiliki tahapan yang teratur. Pembiasaan membuka kegiatan dengan Al-Fatihah dan doa belajar berfungsi membangun kesiapan serta motivasi anak sebelum masuk pada kegiatan inti. Pola ini sesuai dengan komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan Uno (2017), yakni adanya kegiatan pendahuluan sebelum penyampaian materi. Unsur perencanaan tetap

tampak dari keteraturan waktu, urutan kegiatan, dan pembagian tahap belajar anak, walaupun tidak mengikuti struktur kelas seperti pendidikan formal.

Proses pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap yang berjenjang sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Pada tahap *Iqra'*, guru membimbing anak secara langsung dalam mengenal huruf dan harakat; kesalahan penyebutan huruf langsung dibetulkan dan diulang sampai anak mampu membacanya. Pada tahap bacaan dasar atau *alif-alif*, anak dilatih mengeja dan menyambungkan bunyi huruf menjadi bacaan yang utuh, misalnya dengan mengeja “Alif fathah A, Ba fathah Ba” sebelum menyambungkannya. Pada tahap membaca mushaf Al-Qur’an, perhatian guru tertuju pada kelancaran dan kefasihan bacaan.

Sistem halaqah setelah salat Magrib (19.00–20.30 WIB)

diawali pembacaan Surah Al-Fatihah dan doa belajar



Kenaikan tahap ditentukan oleh kelancaran bacaan pada pertemuan sebelumnya

Gambar 1. Tahapan Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur’an di Desa Ulok Tano

Anak-anak mengonfirmasi bahwa kemajuan bacaan ditentukan oleh kelancaran pada pertemuan sebelumnya. Anak yang sudah lancar diperbolehkan melanjutkan bacaan dan diberi tugas mempelajari halaman berikutnya di rumah, sedangkan anak yang masih banyak salah diminta mengulang bacaan yang sama.

“Kalau saya mengaji Al-Qur’an, guru menyuruh membaca ayat yang sudah ditentukan. Kalau bacaan saya lancar, besoknya lanjut lagi. Tapi kalau masih banyak salah, kadang disuruh ulang lagi supaya lebih bagus.” (Wawancara dengan Anak, 13 April 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara langsung ketika anak membaca, belum berbentuk tes tertulis atau penilaian formal, melainkan melalui pengamatan guru terhadap kemampuan membaca anak setiap malam. Pola bertahap tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran berangsur yang terkandung dalam QS. Al-Isra’ ayat 106 dan perintah membaca secara *tartil* dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Lubis dkk. (2024) bahwa program literasi Al-Qur’an dapat meningkatkan keterampilan membaca anak melalui pembiasaan dan bimbingan guru yang konsisten; keteraturan waktu dan tempat belajar di Desa Ulok Tano membentuk

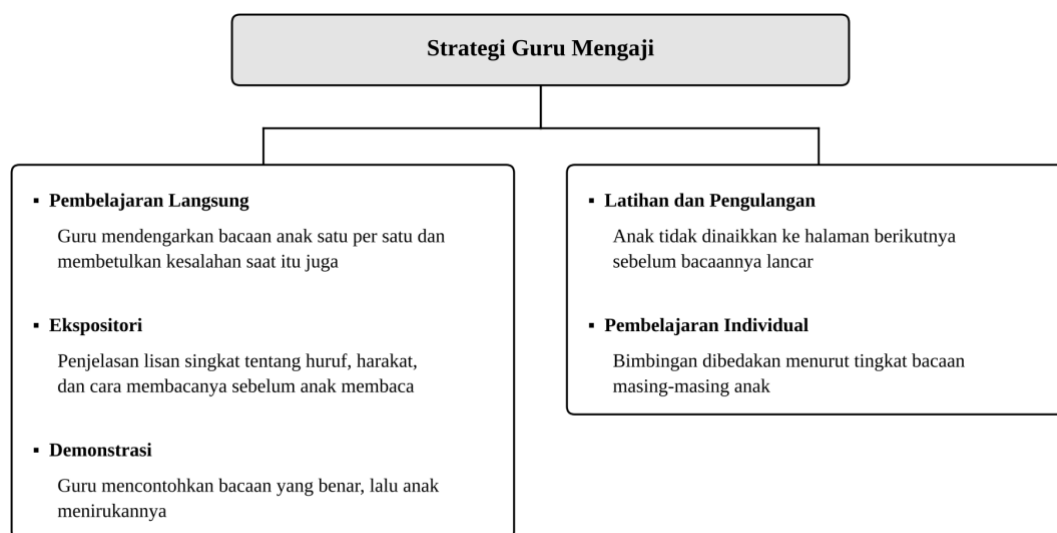
kedisiplinan anak dengan cara yang serupa. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan konsep ideal pembelajaran Al-Qur'an, proses di Desa Ulok Tano masih menyisakan kesenjangan karena evaluasi terbatas pada kelancaran dan kefasihan dan belum menjangkau penguasaan tajwid secara sistematis.

Strategi Guru Mengaji dalam Mengajarkan Membaca Al-Qur'an

Strategi yang digunakan guru mengaji tidak berbentuk strategi pembelajaran formal seperti di sekolah, tetapi dapat dikelompokkan ke dalam lima bentuk yang saling melengkapi, sebagaimana disajikan pada Gambar 2. Strategi utamanya adalah pembelajaran

langsung, yaitu guru berhadapan langsung dengan anak, mendengarkan bacaannya, membetulkan kesalahan, lalu meminta anak mengulang bacaan yang belum tepat.

“Kalau mengajari anak-anak mengaji, saya lebih banyak membimbing langsung. Anak membaca di depan saya, lalu saya dengarkan. Kalau ada yang salah, langsung saya perbaiki. Anak-anak ini tidak bisa hanya disuruh membaca sendiri, apalagi yang masih *Iqra'* dan *alif-alif*. Mereka harus didengarkan satu-satu supaya tahu di mana salahnya.” (Wawancara dengan Guru Mengaji, 14 April 2026)



Gambar 2. Strategi Guru Mengaji dalam Mengajarkan Membaca Al-Qur'an

Strategi ekspositori diterapkan melalui penjelasan lisan yang singkat sebelum anak membaca, terutama mengenai nama huruf, harakat, dan cara membacanya. Guru menyadari bahwa penjelasan tidak boleh terlalu panjang karena anak-anak cepat bosan. Strategi demonstrasi dilakukan dengan mencontohkan bacaan yang benar untuk ditirukan anak, suatu cara yang sesuai dengan karakteristik anak yang mudah meniru. Strategi latihan dan pengulangan tampak dari kebijakan guru untuk tidak menaikkan halaman sebelum bacaan anak lancar. Adapun strategi pembelajaran individual tampak dari bimbingan yang dibedakan menurut tingkat bacaan masing-masing anak.

“Anak-anak ini tingkat bacaannya berbeda-beda. Ada yang baru *Iqra'*, ada yang *alif-alif*, ada yang sudah Al-Qur'an. Jadi saya ajari sesuai kemampuan masing-masing. Yang *Iqra'* saya bimbing hurufnya, yang *alif-alif* saya bimbing mengeja dan menyambung, sedangkan yang Al-Qur'an saya perhatikan kelancaran dan kefasihannya.” (Wawancara dengan Guru Mengaji, 14 April 2026)

Selain membimbing saat mengaji, guru memberikan tugas kepada anak untuk mempelajari bacaan berikutnya di rumah, sehingga pembelajaran tidak berhenti di



halaqah. Orang tua turut berperan mengingatkan anak mengulang bacaan, meskipun tidak selalu mampu membimbing bacaan secara teknis. Kesesuaian pandangan antara guru, anak, dan orang tua terhadap efektivitas bimbingan langsung memperkuat temuan Maryati dkk. (2024) bahwa peran guru sangat menentukan peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an melalui pendekatan pedagogis dan interaksi yang baik dengan anak didik.

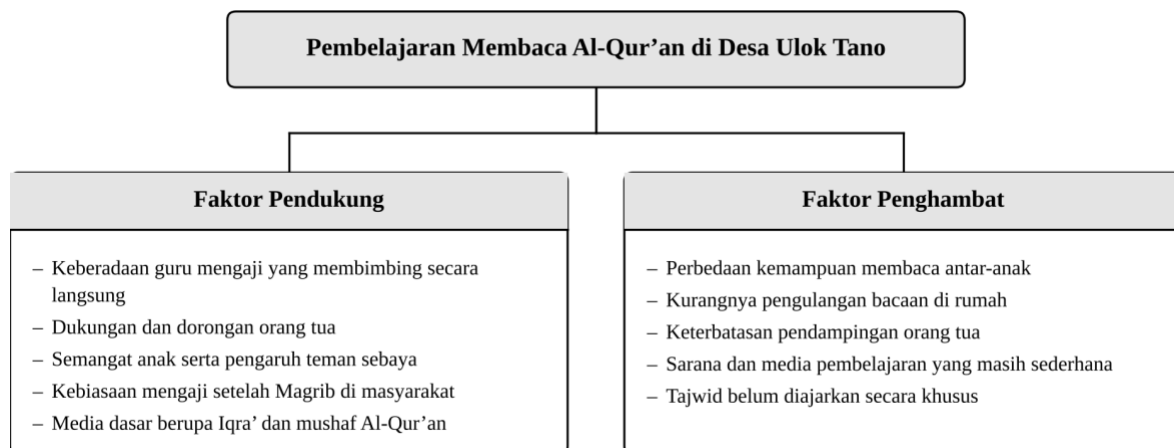
Strategi-strategi tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2016) mengenai strategi ekspositori dan demonstrasi, yaitu guru berperan aktif menyampaikan dan mencontohkan bacaan yang benar sehingga anak segera memahami letak kesalahannya. Hal ini juga relevan dengan pandangan Dick dan Carey dalam Haudi (2021) bahwa strategi pembelajaran merupakan kelompok materi dan tahapan yang digunakan bersama-sama untuk menghasilkan capaian belajar. Meskipun tidak menggunakan metode formal seperti *Iqra'*, Tilawati, atau Qiraati secara terstruktur, strategi guru mengaji pada dasarnya mengandung unsur inti metode-metode tersebut, yaitu pengulangan, koreksi langsung, dan penyesuaian dengan kemampuan anak. Keterbatasannya terletak pada belum

diarahkannya pembelajaran secara khusus kepada penguasaan tajwid dan *makharijul huruf*, sehingga *tartil* masih dipahami sebatas kelancaran bacaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Pembelajaran membaca Al-Qur'an di Desa Ulok Tano tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat sebagaimana disajikan pada Gambar 3. Faktor pendukung utamanya adalah keberadaan guru mengaji yang membimbing anak secara langsung, disusul dukungan orang tua, semangat anak, pengaruh teman sebaya, kebiasaan mengaji setelah Magrib, serta tersedianya media dasar berupa buku *Iqra'* dan mushaf Al-Qur'an. Kebersamaan dengan teman sebaya terbukti menumbuhkan motivasi belajar anak.

“Saya senang mengaji karena banyak kawan-kawan yang datang. Biasanya habis Magrib kami pergi sama-sama. Kalau ada kawan, jadi lebih semangat. Walaupun kadang susah membaca, tapi kalau guru mengajari pelan-pelan, saya mau belajar lagi.” (Wawancara dengan Anak, 17 April 2026)



Gambar 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Sementara itu, faktor penghambat berpagkal pada perbedaan kemampuan anak yang menuntut guru membimbing satu per satu secara sabar dan berulang. Hambatan berikutnya adalah kurangnya pengulangan bacaan di rumah, yang berkaitan dengan

keterbatasan pendampingan orang tua. Sebagian orang tua hanya mampu mengingatkan anak berangkat mengaji dan menyerahkan perbaikan bacaan sepenuhnya kepada guru karena keterbatasan waktu dan kemampuan.



“Kendalanya kadang anak malas mengulang di rumah. Kami orang tua juga tidak selalu sempat mendampingi karena ada pekerjaan. Kadang kami hanya bisa menyuruh anak pergi mengaji. Kalau untuk membetulkan bacaan, kami serahkan kepada guru mengaji karena guru lebih paham.” (Wawancara dengan Orang Tua, 17 April 2026)

Hambatan lain adalah keterbatasan sarana dan media. Pembelajaran masih mengandalkan buku *Iqra'* dan mushaf Al-Qur'an tanpa media pendukung seperti kartu huruf hijaiyah atau papan tulis, sehingga proses pengenalan huruf kurang bervariasi. Hambatan terakhir, pembelajaran tajwid belum diajarkan secara khusus; kesalahan bacaan tetap dibetulkan, tetapi belum ada waktu tersendiri untuk mengajarkan hukum-hukum tajwid secara sistematis. Observasi juga memperlihatkan bahwa karena guru membimbing anak secara bergantian, waktu belajar setiap anak menjadi terbatas dan anak yang belum mendapat giliran menunggu cukup lama.

Temuan mengenai faktor pendukung sejalan dengan teori faktor eksternal yang dikemukakan Syaifullah (2017), yang mencakup faktor keluarga, lingkungan tempat belajar mengaji, dan masyarakat. Adapun faktor penghambat berupa perbedaan daya tangkap dan kesiapan belajar antar-anak sejalan dengan faktor internal yang dikemukakan penulis yang sama, dan konsisten dengan temuan Asyifah, Muchtar, dan Samsuriadi (2024) bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anak tidak selalu seragam sehingga menuntut bimbingan yang bersifat individual dan berulang. Keterbatasan sarana dan minimnya pengajaran tajwid juga ditemukan Rofik dan Asyiah (2025) pada pembelajaran Al-Qur'an berbasis masyarakat di Nusa Tenggara Timur. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa kedua persoalan tersebut bukan persoalan khas Desa Ulok Tano, melainkan tantangan umum pembelajaran Al-Qur'an nonformal berbasis masyarakat di berbagai daerah pedesaan di Indonesia.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak di Desa Ulok Tano Kecamatan Simangambat dilaksanakan setelah salat Magrib pukul 19.00 sampai 20.30 WIB dengan sistem *halaqah* di rumah warga. Kegiatan diawali pembacaan Surah Al-Fatihah dan doa belajar, kemudian anak membaca bergiliran melalui tiga tahap berjenjang, yaitu tahap *Iqra'* yang menekankan pengenalan huruf dan harakat, tahap bacaan dasar *alif-alif* yang melatih anak mengeja dan menyambungkan bacaan, serta tahap membaca mushaf Al-Qur'an yang menekankan kelancaran dan kefasihan.

Strategi guru mengaji meliputi pembelajaran langsung sebagai pendekatan utama, ditambah strategi ekspositori, demonstrasi, latihan dan pengulangan, serta pembelajaran individual sesuai kemampuan masing-masing anak, yang dilengkapi pemberian tugas lanjutan di rumah. Kombinasi strategi tersebut tepat digunakan karena mampu menjawab perbedaan kemampuan anak dan memberikan koreksi yang cepat dan tepat sasaran, meskipun belum menyentuh penguasaan tajwid dan *makharijul huruf* secara mendalam.

Faktor pendukung pembelajaran meliputi keberadaan guru mengaji, dukungan orang tua, semangat anak-anak, pengaruh teman sebaya, kebiasaan mengaji setelah Magrib, serta tersedianya media dasar berupa *Iqra'* dan mushaf Al-Qur'an. Faktor penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan anak, kurangnya pengulangan bacaan di rumah, keterbatasan pendampingan orang tua, sarana dan media pembelajaran yang masih sederhana, serta belum diajarkannya tajwid secara khusus. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an berbasis masyarakat di pedesaan tetap membutuhkan penguatan, terutama pada pengenalan tajwid secara bertahap dan penyediaan media pembelajaran yang lebih memadai. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas metode *Iqra'*, pembelajaran tajwid pada anak, atau pengembangan media pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan masyarakat pedesaan.



REFERENSI

- Asyifah, N., Muchtar, I., & Samsuriadi. (2024). Efektivitas metode Iqra' dalam meningkatkan kefasihan tilawah Al-Qur'an pada santri di TPA Al Ikhlas Cendrawasih Makassar. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 212–222.
- Cahyanti, I. N., & Katoningsih, S. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1269–1278.
- Chaer, A. (2013). *Al-Qur'an dan ilmu tajwid*. Rineka Cipta.
- Haudi. (2021). *Strategi pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri.
- Lubis, R. R., Siagian, R. A., Nurjannah, S., & Lubis, M. (2024). Qur'an literacy in children: Phenomenological study at Um Hafidzah Integrated Islamic Elementary School. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 5(2), 133–142.
- Maryati, A., Umah, D. I., Ranita, D., Safitri, D. M., & Kurniawati, E. (2024). Kontribusi guru TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Alquran di TPQ Al-Ikhsan di Desa Watas Marga. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 265–299.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rofik, A. S., & Asyiah, S. (2025). Program mobile library untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat pedesaan di Nusa Tenggara Timur. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 2142–2154.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sapitri, N. M., Rifa'i, A., & Ruwaida, H. (2023). Strategi membaca Al-Qur'an untuk anak usia dasar (SD/MI) di Taman Pendidikan Alqur'an. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1052–1064.
- Sinaga, D. Y., & Setiawan, H. R. (2024). Program pembelajaran literasi Al-Qur'an dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1), 27–38.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaifullah, M. (2017). Penerapan metode An-Nahdliyah dan metode Iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. *Iqra: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Uno, H. B. (2017). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.